تهذيب الاخلاق
TAHDZIB AL-AKHLAQ
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
2721-2521

UNIVERSITAS
ISLAM AS-SYAFI'IYAH

FALSAFAH SUMBER HUKUM ISLAM PADA MUKMIN SEJATI: PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

E-ISSN 2721-2521

https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/3876

DOI: https://doi.org/10.34005/tahdzib.3876

Sofia Fahrany
sofia.fai@uia.ac.id
Universitas Islam Asy-Syafi'iyah

Abstract (In English). *In life, there are times when believers experience being weak in facing problems, easily giving up hope, and prolonged sadness if the results do not match their expectations. A true believer will be strong (survive) in resolving the problems that occur to him if the principles in his life are always guided by Inna Shalati, Wa Nusuki Wa Mahyaya Wa Mamati Lillahi Robbil'alamin which is read every prayer five times a day in the Takbiratul Ichrom reading. Of course, the cultivation of philosophy life returns to the sources of Islamic law, namely the Al-Qur'an and Al-Hadith.One of the true believers is having a strong mentality, as Rasulullah SAW said, "A strong believer is better and more favored by Allah than a weak believer," (HR Muslim). Allah SWT says "Do not be weak and do not be sad (Q.S Al-Imron verse 139). No matter how difficult life is it must be filled with passion and the spirit of spreading goodness. However sometimes when serving and enabling, we find it difficult to struggle. Keep surviving in strength, because life is never perfect. Trust in the process of struggle, because Allah SWT prefers the process of struggle as a righteous practice to achieve faith and achieve devotion. There are three groups of true believers, namely: First, when the verses of Allah are read, their hearts tremble, Second, their faith increases when the verses of the Qur'an are read, Third, people who put their trust in Allah SWT*

Keywords*: Islam, Al-Qur'an and Al-Hadith, True Believers*

Abstract (In Bahasa). *Dalam kehidupan di dunia, ada kalanya mukmin mendapatkan fenomena lemahnya dalam menghadapi masalah, mudahnya berputus asa, sedih yang berkepanjangan bila hasil tidak sesuai dengan ekspektasinya. Mukmin sejati akan kuat (survive) dalam menyelesaikan persoalan yang menimpa dirinya, bila prinsip dalam hidupnya senantiasa berpedoman pada Inna Shalati, Wa Nusuki Wa Mahyaya Wa Mamati Lillahi Robbil'alamin yang dibaca setiap shalat lima waktu sehari dalam bacaan Takbiratul Ichrom, dan tentunya penanaman falsafah hidup kembali kepada sumber hukum Agama Islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Salah satu mukmin sejati adalah memiliki mental kuat, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda "Orang Mukmin Yang Kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah," (HR Muslim). Allah SWT berfirman "Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula bersedih hati (Q.S Al-Imron ayat 139). Sesulit apapun hidup harus diisi dengan gairah semangat menebar kebaikan. Meski terkadang saat melayani dan memampukan ada arena yang kita sulit berjuang. Tetap bertahan hidup dalam kekuatan, karena hidup ini*

Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

sejatinya tak pernah sempurna. Bertawakkallah dengan proses berjuang, karena Allah lebih menyukai proses berjuang sebagai amalan shalih meraih keimanan menggapai ketaqwaan. Ada tiga golongan mukmin sejati yakni: Pertama, bila dibacakan ayat Allah, maka bergetarlah hatinya, Kedua, bertambah keimanannya manakala ayat Al-Qur'an dibaca, Ketiga, Orang yang bertawakkal kepada Allah SWT.

***Keywords**: Agama Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadits, Mukmin Sejati*

PENDAHULUAN

Ruh yang berada di dalam hati setiap orang itu yang sebenarnya diberi sebutan mukmin, maka pada diri yang bersangkutan telah ada potensi keimanan atau mukmin itu tanpa terkecuali, jadi setiap orang memiliki hal disebut mukmin yang harus dirawat, dipelihara, dan diperkokoh secara terus-menerus. Maka, untuk memperkukuh mukmin pada setiap orang adalah melalui cara yang ditentukan dengan dua sumber ajaran Islam, berupa Al-Qur'an dan Al-Hadits. Mukmin sejati adalah orang yang beriman kepada Allah Ta'ala. Dalam syara' mukmin adalah orang yang membenarkan dengan hati, mengakui dengan lisan dan mengamalkan segala aturan-aturan baik dalam bentuk perintah maupun larangan yang datangnya dari Allah dan Rasulnya. Mukmin dalam Bahasa Arab secara lughowi adalah orang beriman, secara istilah seorang Muslim yang dapat memenuhi seluruh kehendak Allah, dan memiliki iman kuat dalam hatinya. Umat Muslim yang paling mulia adalah yang paling bertakwa, Islam hadir membawa keselamatan dunia dan akhirat bagi mukmin.

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Al-Qur'an dan Hadis, tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, berakhlak mulia, dan sikap-sikap positif lainnya.

Dalam mempelajari tentang Islam paling tidak ada beberapa sumber ajarannya yang bisa dipelajari yakni: teks-teks atau nash-nash, penafsiran teks-teks agama serta perilaku sosial yang terjadi pada komunitas pemeluknya. Dalam mamahami sumber primer yang berupa teks ada beberapa pandangan para ilmuwan mengenai posisi teks itu sendiri, yang akan penulis bahas pada makalah ini. Islam dengan ajarannya yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia serta perkembangan dan pengaruh global terhadap penduduk muslim dunia berhasil menarik perhatian besar dalam studi agama di dunia. Posisi tradisional studi islam dalam program studi ketimuran dan kawasan yang menempati kedudukan penting di Universitas-universitas Amerika Utara menjadi

bagian dari problem.[1]

Dalam hal ini juga, studi Islam mengalami perkembangan yang cukup besar. Banyak peristiwa yang terjadi di dunia Islam, baik di Timur Tengah maupun di seluruh dunia Islam, mendorong penelitian akademik tentang Islam. Bagi masyarakat muslim sendiri, fakta keilmuan menuntut umat Islam dan lembaga pendidikan Islam untuk benar-benar memahami fungsi dan keberadaan mereka dalam menangani masalah keagamaan. Oleh karena itu, penelitian Islam yang mendalam diperlukan. Saat ini, Islam dipahami secara doktriner dan historis.[2]

Kajian akademik tentang Islam dalam diskursus kontemporer mengadaptasi metodologi dan epistemologi yang telah berkembang selama bertahun-tahun di Barat. Adaptasi terhadap metodologi keilmuan Barat menjadi sebuah keniscayaan sebagai perspektif atau cara pandang dalam melihat Islam. Berbagai paradigma, pendekatan, dan metode terus berubah selama perkembangan ilmu pengetahuan tentang Islam. Perkembangan terhadap studi Islam bagi para ilmuwan studi agama masih terbagi berdasarkan perspektif yang dibangun, maka pengajaran Islamic Studies terkesan menjadi dangkal, rentan terhadap konflik, tidak mendalam dan tidak komprehensif.[3]

Perilaku hidup dan amal seorang mukmin dapat berbeda. Sikap mukmin memiliki paradigma dan dinamika yang tidak dapat dipungkiri. Kondisi sosial, politik, dan budaya yang membentuk seorang mukmin menjadi insān kāmil (manusia sempurna) selalu memengaruhinya.[4]

Keberagaman dan keimanan seharusnya membawa warna kerukunan bukan perpecahan. Pentingnya konsep keimanan sejati dipahami umat muslim sebagai upaya untuk meminimalisir sikap ekstrimis dan ekstrimis. Berangkat dari hal tersebut, sedikitnya terdapat tiga sebab utama keberagamaan dan keimanan dipahami secara tidak tepat sehingga berujuang pada sikap ekstrimis dan ekstrimis. *Pertama*, wawasan alQur'an dan Hadist yang terbilang minim bahkan lemah sehingga menjadikan beragama jauh dari kata spiritual transedental. *Kedua*, kurangnya keseimbangan kesalehan individual dan kesalehan sosial. *Ketiga*, narasi ajaran agama yang diyakini secara taklid buta sehingga memunculkan kebenran sepihak melegalkan tindakan anarkis dan radikalis, bahkan lebih parahnya seakan memiliki mandataris sebagai eksekutor tuhan. Ketiga hal ini merupakan problem yang serius dalam Islam khususnya dalam penafsiran alQur'an tentang pemahaman mukmin sejati dalam al-Qur'an.

Sejauh ini, setidaknya terdapat tiga pemetaan studi tentang mukmin sejati yang telah dibahas oleh para peneliti terbilang kurang komprehensif. Pertama, mukmin yang memiliki pandangan modern dalam kehidupan internasional[5].

---

[1] Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam),* Yogyakarta:Teras, 2013, hlm. 19-20

[2] Isnanita Noviya Andriyani, "PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM (Richard C. Martin)," *Al-Manar* 5, no. 2 (2016): 77–88, https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.35.

[3] Amin Abdullah, "Kata Pengantar," dalam Richard C. Martin, Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama, terj. Zakiyuddin Baidhawy, (Yogyakarta: Suka Press), hlm. vii.

[4] Althaf Husein Muzakky and Muhammad Qoes Atieq, "Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al- Qur ' an : Telaah Tafsir Jalālain Dijelaskan Oleh Syaikh Imam Jalāluddin Al-Ma ḥ Alli Dan Syaikh Imam Jalāladdin," *Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 1–17.

[5] Hartono Hartono, "Mukmin Moderen," Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy Volume 1 Number 2 (12 November 2019).

Kedua, konsep mukmin dalam pandangan ulama Nusantara[6]. Ketiga, Keimanan yang dibahas dalam kajian semantik al-Qur'an[7]. dari ketiga pemetaan yang sudah ada, terdapat banyak kekurangan pembahasan keimanan yang belum disampaikan seperti makna mukmin didefinisikan secara eksklusif oleh kelompok tertentu, oleh sebab itu dalam pembahasan kali ini, kajian akan difokuskan terhadap pemahaman mukmin sejati dalam al-Qur'an yang dijelaskan oleh Syaikh Imam Jalāluddin al-Maḥalli dan Syaikh Imam Jalāladdin al-Suyuti dalam tafsir Jalālain

Oleh, karena itu penulis akan memaparkan secara mendalam pada tulisan ini tentang Falsafah Sumber Hukum Islam Pada Mukmin Sejati: Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian membahas tentang konsep teoritis berbagai metode, kelebihan dan kelemahan yang dalam suatu karya ilmiah[8]. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan nantinya dalam penelitian. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode library research yang akan diambil dari literature dari buku dan e-book dan media online, adapun metode penelitian meliputi: Normatif-Sosiohistoris, Asbabun Nuzul atau Historiologi[9], Heuristik, dan Deskriptif Kualitatif.

1. Normatif-Sosiohistoris merupakan tahap pengumpulan data yang berhubungan dengan tema penelitian. Tahap ini dilakukan pengumpulan materi dokumen melalui pencarian buku, jurnal, makalah internet, dan lainnya[10]. Penelusuran sumber melalui kajian kepustakaan. Selama penelitian ini berjalan, juga dicari dari sumber-sumber buku perpustakaan UIA Jatiwaringin Pondok Gede Kota Bekasi mengenai sejarah latar belakang sumber hukum Islam Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Asbabun Nuzul atau Historiologi adalah data yang telah teruji kebenarannya, ditafsirkan dan diterangkan berdasarkan materi yang telah ditetapkan. Tahap ini merupakan upaya mengkronologiskan fokus penelitian, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan[11].
3. Heuristik adalah proses menguji dan menganalisis data secara kritis untuk mendapatkan data yang autentik, selanjutnya membandingkan sumber

[6] A. Rafiq Zainul Mun'im, "Konsep Mukmin dalam Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Imla' Karya KH. Zaini Mun'im" Volume 17 Number 1 (1 Maret 2017), h. 18– 31

[7] Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, "Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)," AlBayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir Volume. 2, Number 1 (2017), h. 10–20

[8] Noeng Muhadjir, Metodelogi Penrelitian Kualitatif, Yogyakarta, Rake Serasin, 2000, hal. 6.

[9] Kuntowidjoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta, Benteng Budaya, 1995 hal.11

[10] Dudung Abdurrahman, Metodelogi Penelitian Sejarah, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999, hal, 91

[11] William, H. Frederik, dan Soerri Soeroto, Pemahaman Sejarah Indonesia, Jakarta, LP3 ES 1982, hal. 149.

satu dan sumber lainnya untuk memperoleh kebenaran data autentik relevan dengan penelitian.

4. Deskriptif kualitatif mengumpulkan data dan ayat tentang mukmin sejati sesuai Al-Quran dan Al-Hadits.

PEMBAHASAN DAN HASIL DISKUSI

A. Falsafah Sumber Hukum Islam Pada Mukmin Sejati: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits

Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* dan *aslama. Salima* mengandung arti selamat, tunduk, dan berserah. Sedangkan *aslama* juga mengandung arti kepatuhan, ketundukan, dan berserah. Yang disebut dengan *muslim* adalah orang yang tunduk, patuh, dan berserah diri sepenuhnya kepada ajaran Islam dan akan selamat dunia dan akhirat.[12]

Islam secara harfiyah berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima*diubah bentuk menjadi bentuk *aslama* yang artinya berserah diri.Berpijak padaarti tersebut maka kajian islam mengarah pada tiga hal:

Pertama : Islam yang mengarah pada ketundukan atau berserah diri kepadaTuhan satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Keadaan ini membawapada timbulnya pemahaman terhadap orang yang tidak patuh dan tunduk sebagai wujud dari penolakan terhadap fitrah dirinya sendiri.

Kedua : Islam dapat dimaknai suatu pengarahan kepada keselamatan dunia dan akhirat karena ajaran islam pada hakikatnya membina dan membimbing manusia untuk berbuat kebajikan dan menjauhi semua larangan dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Ketiga : Islam bermuara pada kedamaian. Manusia merupakan salah satu unsur yang hidup dan diciptakan dari sumber yakni *thin* melalui seorang ayah dan ibu sehingga manusia harus berdampingan dan harmonis dengan manusia yang lain, makhluk yang lain bahkan berdampingan dengan alam raya.[13]

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad Saw. Sumber ajarannya meliputi berbagai segi dari kehidupan manusia berupa Al-Qur'an dan Hadis dan merupakan bagian pilar penting kajian islam sekaligus pijakan dan pegangan dalam mengakses wacana pemikiran dan membumikan praktik penghambaan kepada Tuhan, baik yang bersifat teologis maupun humanistis.[14]

Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian; dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya.[15] Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad saw sebagai Rasul.[16]

Islam juga didefinisikan sebagai berikut: *al-Islam wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammadin saw lisa'adati al-dunya wa al-akhirah* (wahyu yang

---

[12] Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam),* Yogyakarta:Teras, 2013, hlm. 19-20.
[13] Study Islam IAIN Ampel, *Pengantar Study Islam*, Surabaya: Sunan Ampel Press,2010,hlm. 10-11.
[14] *Ibid*, hlm. 9-10.
[15] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014, hlm. 64
[16] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979, hkm. 24

diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai pendoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat). Jadi inti islam itu merupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad.[17]

Dari berbagai pendapat tentang pengertian agama islam di atas dapat disimpulkan bahwa islam adalah agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia, dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad Saw. Sumber ajarannya meliputi berbagai segi dari kehidupan manusia berupa al-Qur'an dan Hadits dan merupakan bagian pilar penting kajian islam sekaligus pijakan dan pegangan dalam mengakses wacana pemikiran dan membumikan praktik penghambaankepada Tuhan, baik yang bersifat teologis maupun humanistis.

Berbicara tentang islam, paling tidak terdapat tiga ranah penelusuran yang harus dibedakan: Pertama, teks-teks asli islam, yakni al-qur'an dan otentisitas hadis nabi saw. Kedua, pemikiran islam yang dapat dianggap sebagai penafsiran dari teks asli yang dapat ditemukan dalam empat wacana keislaman: hukum, teologi, filsafat, dan mistik (tasawuf). Ketiga, perilaku sosial politik sebagai manifestasi islam yang berada di beberapa negara dengan latar belakang sosio-historisnya sendiri-sendiri.[18]

Dalam sebuah penelitian, ketiga ranah itu mempunyai posisi dan konsentrasi penjelasan yang berbeda-beda. Teks asli merupakan sumber nilai dan kebenaran, namun ia tidak berdaya, pasif sebagai dokumen kaku sehingga ia tidak bisa memberikan pemahaman apapun kepada manusia, kecuali jika diikuti dengan penafsiran. Penafsiran merupakan cara untuk memahami dan menjelaskan teks. Penafsiran mempunyai metodologinya sendiri dalam konteks paradigma yang berkembang. Desain sebuah metode berkaitan erat dengan praktek sosial politik yang terjadi pada ruang dan waktu, bahkan juga kepentingan yang berbeda-beda.

Ketidaksesuaian antara sistem ideal yang disediakan baik asli dengan implementasinya serta perbedaan antara teori dan praktek, merupakan faktor yang melahirkan karakter penafsiran yang beragam. Berbagai kepentingan politis dan ideologis yang dalam penafsiran memberikan jarak antara hakikat dan kekuasaan. Hal ini terjadi dalam dunia pemikiran islam, sejak masaklasik hingga modern. Pandangan Para Ilmuwan Terhadap Al-Qur'an dan Hadis**:**

1. Nasr Abu Zaid

Nasr Hamid Rizq Abu Zaid adalah seorang sarjana teknik di Tonto, ia bekerja sebagai teknisi bagian elektronik pada Organisasi Komunikasi Nasional di Kairo sampai tahun 1972, dia menunjukkan ketertarikan. Dia mendapat beasiswa dari fakultas bahasa dan sastra arab di Universitas Cairo. Dia merampungkan Ph.D papda kajian-kajian Islam dan Arab pada jurusan bahasa dan sastra pada tahun 1981.

---

[17] Atho' Mudzhar, Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 19

[18] Maftuhin dkk., *Nuansa Studi Islam,* Yogyakarta: 2010, hlm. 3.

Abu Zaid sangat kritis terhadap setiap penafsiran (pembacaan) yang ideologis terhadap al-Qur'an yang dilakukan oleh golongan ulama klasik dan modern, radikal, atau liberal. Dia menuduh mereka memanipulasiagama untuk kepentingan politik atau ideologis. Dia menyatakan bahwa manipulasi pembacaan ideologis terhadap teks agama, termasuk al-Qur'an, akan membawa kepada temporalitas dan lokalitas ajaran islam. Dalampenelitiannyatentang gaya bahasa metafora al-Qur'an yang dikembangkan Mu'tazilah, dia menemukan bahwa tendensi politis sangat lekat dalam interpretasi ulama Islam Arab. Tendensi ini menjustifikasi al-Qur'an sebagai legitimasi keinginannya.

Menurut Abu Zaid, kesalahan terpenting yang dilakukan para pemikir islam adalah metode yang digunakan dan memposisikan al-Qur'an. Metode sebuah pengkajian senantiasa berubah menuju bentuknya yang sempurna. Yang terpenting dari sebuah metode adalah ketika metode tersebut secara terukur dan kongkrit bekerja secara rasional sehingga dapat meminimalisasi subyektifitas penelitinya.[19]

Abu Zaid mengatakan bahwa metode yang paling tepat dalam menafsirkan al-Qur'an secara obyektif adalah kritik wacana yang berkembang di dunia modern. Dengan metode pendekatan ini, maka seorang peneliti akan memposisikan al-Qur'an sebagai teks biasa sebagaimana teks- teks lainnya. Ini penting untuk membangun kesadaran ilmiah dan menghindari penggunaan peluang di balik kesakralannya.[20]

Tekstualitas al-Qur'an sama artinya menganggap bahwa al-Qur'an itu (makhluk). Abu Zaid selalu mendiskusikan kealaman teks dalam kaitannya dengan diskusi klasik antara golongan Hambali-Asy'ari dan aliran Mu'tazilah tentang Kalam Allah. Ia menyebutkan dua teori bahsa yang disodorkan kedua golongan tersebut. Teori pertama, diajukan oleh Hambali- Asy'ari bahwa bahasa adalah pemberian Tuhan kepada manusia, bukan penemuan manusia. Hambali-Asy'ari percaya bahwa al-Qur'an sebagai Kalam Allah bersifat eternal dalam diri Allah sendiri dan terekam dalam *LauhM Mahfudz*.[21] Sedangkan teori kedua, dinyatakan mu'tazilah, bahwa bahasa adalah ciptaan manusia, yang dapat dilacak gejala sosialnya lewat keterkaitannya antara suara kata dan artinya. Bahasa tidak secara langsung berhubungan dengan realitas, tetapi ralitas disampaikan, dikonseptualisasikan dan disimbolkan melalui sistem suara. Hubungan antara signifier dan signified ditentukan oleh manusia. Oleh karena itu mu'tazilah beranggapan bahwa al- Qur'an diciptakan dalam konteks tertentu dan pesan yang terkandung harus dipahami oleh konteks sosial.

Teori mu'tazilah, menurut Abu Zaid, tentang asal-usul bahasa dan hubungannya dengan teks suci lebih rasional dari pada Hambali-Asy'ari. Manusia merupakan penerima *taklif* dari teks. Oleh karena itu, kata suci harus mengikuti aturan dan hukum bahasa manusia. Pendapat ini dapat menjembatani kata suci tersebut dengan alasan manusia.[22] Menurutnya ada perbedaan antara*nash* dan *mushaf*. *Nash* (teks) menunjukkan kepada

[19] Maftuhin dkk.,*Opcit*, hlm. 9
[20] *Ibid*.
[21] *Ibid*, hlm. 10
[22] *Ibid*, hlm. 11.

arti dan berhak mendapatkan pemahaman, penjelasan dan penafsiran. Sementara nash menjadi sarana yang dapat mendatangkan barokah, maka nash berali menjadi mushaf.[23] Teori abu zaid tentang teks dikembangkan dalam kerangka hubunganantara teks, bahasa, budaya dan sejarah. Sebagai konsekuensi dari pendapatini dimensi ketuhanan teks berada di luar kajian ini.

Dalam kerangka studi wacana, Abu Zaid membagi teks dalam dua tipe: primer dan sekunder. Teks primer dalam pemikiran islam adalah al-Qur'an dan sekunder adalah al-Hadis Nabi, penjelas teks primer. Ia menggolongkan teks keagamaan yang dihasilkan oleh para sahabat dan para ulama ke dalam teks sekunder, yang merupakan komentar atau penjelasan terhadap teks primer dansekunder, sehingga dia menegaskan bahwa teks-teks sekunder hanyalah penafsiran (komentar) dari teks primer.[24]

Pemikiran abu zaid tentang kealaman teks diungkapkan dalam pernyataannya bahwa al-Qur'an adalah produk budaya, teks linguistik, teks sejarah, dan teks manusia. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa teks tidak terpisahkan dengan struktur budaya tertentu dan dilengkapi dalam kesesuaiannya dengan aturan budaya tersebut, yang menjadikan bahasa sebagaipusat sistem tandanya.

Tekstualitas Al-Qur'an menuntut pemahaman dan penafsiran seseorang terhadap teks. Tekstualitas Al-Qur'an mengharuskan penggunaan perangkat ilmiah, misalnya kajian-kajian teks modern. Pengabaian terhadap tekstualitas al-Qur'an ini akan membawa kebekuan (*jumud*) arti pesan dan pendewaan pemahaman terhadap teks.

Dalam perspektif linguistik modern dan kritik wacana Abu Zaid memiliki sebuah kerangka berpikir bahwa keaslian dan tingkatan pada sebuah teks dipengaruhi oleh pengembangan-pengembangan dalam linguistic, juga termasuk dalam realitas dan budaya.

Realitas adalah keadaan sosial politik yang menimbulkan sebuah tindakan yang ditujukan kepada teks, dan yang melakukan adalah penerima pertama teks, Nabi. Sementara budaya adalah dunia konsep yang diekspresikan dalam bahasa, yaitu: bahasa yang sama di mana Al-Qur'an ditulis. Ini berarti teks tidak bisa dipisahkan dari realitas budaya bahasa dari satu sisi dan memproduksi kode-kode khusus yang berupa bentuk bahasa dan budaya di sisi yang lain.[25]

Dalam menggali makna dibalik teks-teks, Abu Zaid menggunakan teori hermeneutik yang merupakan perpaduan antara keterampilan bahasa arabyang ia dapatkan dari spesifikasi akademisnya yang kental dengan semiotik arab, terutama yang dikembangkan oleh Al-Jahidz, Qadli Abd al-Jabar, dan Abd Qahir Al-Jurjani, teori metafora Al-Jurjani, teori interpretasi Sibawaih dan pergulatan intelektualnya dengan pemikir Barat ketika ia bergulat masalah penafsiran modern dari Schleiermacher sampai Gadamer dan Hirsch.

Hermeneutik sendiri merupakan alat untuk menghidupkan bahasa agar mempunyai makna dan dapat dimengerti oleh orang. Hermeneutik

---

[23] *Ibid*
[24] *Ibid*, hlm. 13.
[25] *Ibid*, hlm. 17

adalah cara memahami dan mengambil makna yang sesungguhnya dikehendaki oleh teks.[26] Dalam menganalisa teks, hermeneutik terlibat dalam dua tugas, yakni: menentukan arti dari sebuah kata, kalimat, teks dan lain sebagainya dan menemukan petunjuk-petunjuk yang tersimpan dalam bentuk-bentuk simbol.

2. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah seorang sarjana Bahasa Arab di Lahore. Dia bekerja sebagai direktur Lembaga Pusat Penelitian Islam (*Central Institute of Islam*) selama lebih dari 7 tahun di pakistan. Pekerjaan Rahman terbuka untuk ditelaah publik sedara mendalam dan ini berarti kebijakan pemerintah yang datangnya dari gagasan dan tawaran Rahman seringkali bersentuhan dengan kekuasaaan dan kenyataan politik. Terutama bidang yang ditawarkan Rahman untuk direformasi dan kemudian membuatnya sangat kontroversial di mata muslim tradisionalis-revivalis pada gagasannya tentang sunnah dan hadis, keluarga berencana, sistematika pengusunan hukum keluarga muslim, ribadan bunga, pajak sebagai pengganti zakat, tata cara penyembelihan, dan titik puncaknya adalah kontroversi pada konsep pewahyuan al-Qur'an.

Pandangan Rahman tentang sunnah berangkat dari pandangan yang dilontarkan oleh orientalis. Ia melakukan koreksi atas konsepsi sunnah (hadis) dari I. Goldsiher dan Joseph Schacht yang telah melakukan kajian secara historis. Rahman mengkaji ulang kajian mereka dengan menggunakan metode yang sama (historis), dan meluruskan kekeliruan mereka. Goldziher mengartikan sunnah sebagai "praktik normatif" masyarakat muslim awal dan sekaligus sebagai "praktik yang hidup secara aktual". Bahkan bagi Goldziher istilah sunnah sudah ditemukan sejak masa arab pra islam. Konsep sunnah pada masa itu berarti tradisi, adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang yang menjadi panutan, sementara dengan kedatangan islam, konsep ini menemukan arti barunya sebagai model perilaku nabi. Antara hadis dan sunnah pun kemudian menjadi eksis secara bersamaan dengan substansi yang

sama pula. Perbedaannya adalah bahwa hadis semata-mata berupa reportase dan bersifat teoritis, sementara sunnah adalah sebuah reportase yang sudah memperoleh kualitas normatifnya dan menjadi prinsip praktis bagi kaum muslim. Dari sini lah maka, Goldziher kemudian mendefinisikan sunnah sebagai praktek yang hidup dan aktual masyarakat muslim awal (Goldziher, 1971:18-19).

Rahman juga menyanggah pendapat orientalis yang menyatakan bahwa sampai abad ke 2 H. istilah sunnah tidak berarti praktek nabi, melainkan praktek masyarakat lokal muslimin Madinah dan Iraq. Rahman berasumsi bahwa yang menyebabkan mereka menolak konsep sunnah nabi adalah karena beberapa faktor, yakni: pertama, mereka menemukan sebagian dari kandungan sunnah merupakan kontinuasi dari kebiasaan dan adat istiadat arab dari masa sebelum islam. Dua, sebagian besar kandungan sunnah adalah hasil pemikiran ahli-ahli hukum islam yang

[26] Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat,* Yogyakarta: 1993, hlm. 26

dengan ijtihad pribadi mereka menarik kesimpulan-kesimpulan dari sunnah atau praktik yang ada. Tiga, dikemudian hari ketika hadis berkembang menjadi sebuah gerakan yang besar dan massal pada akhir abad kedua, seluruh kandungan sunnah pada masa itu dianggap bersumber dari nabi Muhammad sendiri di bawah perlindungan konsep sunnahnabi.[27]

Rahman menyimpulkan bahwa sunnah mempunyai 3 pengertian: sunnah (perilaku) nabi; tradisi yang hidup dari generasi yang paling awal; kesimpulan- kesimpulan yang ditarik dari keduanya.[28] Anggapan bahwa praktek masyarakatmuslim terpisah dari konsep nabi, menurut Rahman adalah salah, meskipun kenyataannya sebagaian besar merupakan produkmasyarakat muslim sendiri. Selanjutnya ia menegaskan bahwa sunnah masyarakat muslim awal secara kensepsional terkait erat dengan sunnah nabi. Adapun terhadap adanya fenomena perbedaan sunnah lokal Madinah dan Irak, sehingga dianggap orientalis tidak bersumber dari sunnah nabi, adalah terkait dengan pemahamansunnah nabi oleh Imam Malik dan Imam Syafi'i.

Sedangkan pemikiran rahman tentang hadis pun muncul sebagai koreksi atas pemikiran Margoliouth dan Schacht yang mengatakan bahwa sunnah nabi baru muncul dikemudian hari, dan untuk pertama kalinya hadis muncul tidak dirujukkan kepada nabi, melainkan kepada tabiin, kemudian kepada sahabat baru kepada nabi. Sebagai pembuktian atas ketidakbenaran pendapat tersebut, dia mengajukan beberapa teori, yaitu: satu, tradisi verbal (hadis), dan tradisi nonverbal (sunnah); dua, teori perkembangan hadis "informal - semi formal - formal"[29]

Tradisi verbal (hadis) adalah sebuah narasi, sangat singkat, bertujuan memberikan informasi tentang apa yang dikatakan Nabi, dilakukan dan disetujui atau tidak. Juga mengenai informasi yang sama mengenai sahabat terutama sahabat senior. Tradisi non verbal (sunnah) adalah tradisi yang diam dan hidup sebagimana yang dijelaskan sebelumnya.[30]

3. Goitien

Shelomo Dov Goitein adalah seorang edukator, ahli bahasa arab, sejarawan, entografer yahudi, pemilik ribuan dokumen dari geniza kairo, administrator dan pengarang lebih dari 500 buku, dan artikel dalam bahasa inggris dan yahudi (The University of California Press, online).[31] S.D. Goitein merupakan salah seorang orientalis yang memandang al-Qur'an dengan sudut pandang historis relasi arab-yahudi pada masa pra islam.

Melalui karya tulisnya "*The Jewish Tradition in Islam*" dalam buku" Jews *and Arab Their Contact Trough The Ages"* S.D. Goitien menggulirkan kutipan-kutipan pemikiran tentang keontentikan al-Qur'an yang sistematik dan syarat akan kritik.[32] Menurut Goitein ada peranan penting yang

---

[27] Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad,* terj. Anas Mahyuddin, Bandung: 1995, hlm. 7
[28] Maftuhin dkk., *Opcit*, hlm. 68
[29] Fazlur Rahman, *Opcit*, hlm. 45-46
[30] Maftuhin dkk., *Opcit*, hlm. 72.
[31] *Ibid*, hlm. 30
[32] *Ibid*, hlm. 31

dimainkan suku-suku yahudi di Madinah yang tersebar dan bertempat tinggal di Khaibar, Fada' Taima' dan Wadi al-Qura[33] yaitu sebagai pendeta (kohanim, priests), sehingga menurut Goitein, kita harus menerima kesaksian sejarawan bahwa Madinah, pusat aktivitas Muhammad dan agamanya, aslinya adalah kota pendeta (*a-priestly town*), sebuah komunitas kohanim taat yang pengaruhnya masih ada pada masa kenabian.

Di Arab, menurut Goitein Judaism telah menarik hati dan kemudian menyebabkan beberapa orang dari mereka masuk Yahudi. Menurutnya terjadi asimilasi budaya khususnya di bidang sastra yaitu puisi Arab dan puisi Yahudi pra islam memiliki kesamaan dalam bahasa dan spiritnya dengan puisi orang- orang pagan. Demikian juga, kepandaian berpidato adalah karakter komunitas israel arab, sebagaimana ditegaskan berulang-ulang dalamal-Qur'an tentang orang-orang terpelajar dan *rabi-rabi* mereka yang membaca dan menerangkan Torah serta mendapatkan penghargaan tertinggi dari komunitasnya, mereka dijuluki dengan *rabbaniun wa ahbar*.

Berdasarkan kajian historisnya ini, Goitien meningkatkannya ke kajian tentang keotentikan al-Qur'an. Dia berpendapat bahwa atas jasa agama yahudilah sebagian besar usaha muhammad dapat dicapai dengan gemilang. Dia mengatakan: Semua ini membawa kita kepada pertanyaan besar. Agama manakah atau sekte manakah yang bagi Muhammad merupakan model utamanya atau karena al-Qur'an itu banyak tempat secara tidak langsung berbicara dan menulis tentang orang-orang yang menyuruh Nabi dan merupakan guru-guru beliau.

Al-Qur'an dan agama islam menurut pandangan Goitein tidak lain hanyalah kreasi Muhammad hasil plagiat dari agama tauhid Ibrahim dan diperkaya dengan cerita rakyat yahudi yang sudah populer di kalangan orang- orang Arab. Tuduhan Goitein terhadap ketidak-otentikan al-Qur'an ini agaknya termotivasi oleh semangat zionismenya. Karena Muhammad,menurut Goitein, telah banyak berhutang jasa pada yahudi dengan mengambil-alih ajaran-ajaran yahudi dan mewarisi peninggalan spiritualnya.

B. Perkembangan Studi Agama di Dunia

Dalam antalogi esai tentang sejarah agama-agama yang diterbitkan dua dekade lalu, Charles J. Adams mengemukakan penilaian suram tentang hubungan antara sejarah agama-agama dan studi Islam.[34] Adams memilih mengejar disiplin ini dengan tujuan untuk mendapatkan "alat konseptual guna memepertajam analisis terhadap tradisi Islam dan pemahaman yang lebihcepat tentang hubungan antara unsur-unsur berbeda sekaligus hubungan strukturalnya dengan tradisi lain".[35]

Studi akademik tentang agama dan Islam dibentuk oleh komunitas ahli yang mengalami kesulitan serius dalam berhubungan dengan akademisi lainnya. Sebagai pewaris bagi *Religion-Swissenschaft* abad 19, para sejarawan

---

[33] Khalil Abdul Karim, *Hegemony Quraisy,* terj. M. Faishol Fatawi, Yogyakarta: LKIS,2002. Hlm. 121.
[34] Richard C. Martin, *Approach To Islam In Reigious Studies* (*Pendekatan Kajian IslamDalam Studi Islam),*terj. Zakiyuddin Baidhawy, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001, hlm. 3
[35] *Ibid,* hlm. 3

agama-agama secara halus diabaikan oleh para sarjana humaniora dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Para Islamis yang berdiri dalam tradisi orientalisme, dalam beberapa tahun terakhir semakin mendapatkan serangan karena provinsialsme akademik dan distorsi citra tentang masyarakat Islam yang mereka ciptakan.

Unsur perdebatan lain dalam upaya menyusun pendekatan terhadap studi lintas budaya berasal dari sejumlah problem di sekitar hubungan antara peneliti dan yang diteliti. Imparsialitas dan jarak sering kurang diperhatikan dalam tulisan-tulisan tentang budaya lain dan ada bukti kuat untuk menduga bahwa agama bisa berubah di bawah pengaruh studi akademik. Di antara mereka yang meneoritisasi hal ini adalah para sarjana yang berpendapat bahwa muatan kepercayaan orang lain selamanya tidak akan tersingkap kecuali peneliti simpati terhadap kepercayaan orang yang dikaji.

Persoalan lainnya berkaitan dengan batasan-batasan ditentukan oleh *Weltanschauung* ruang dan waktu dari mana seorang sarjana melakukan pengamatan dan penilaian. Studi filsafat hermeneutik membuat kita sadar bagimana menafsirkan masalah yang dikondisikan oleh horizon pemahaman –historisitasnya- yang merupakan keharusan dalam proses studi teks.[36]

Studi tentang agama-agama manusia yang terspesialisasi merupakan perkembangan akademik yang terjadi pada abad yang lalu. Di Eropa, Inggris dan Amerika Utara berbagai sekolah untuk studi agama telah lahir dengan berbagai artikulasi tujuan dan metode. Dalam pengertian ini, *Religionswissenschaft, Allgemeine Religionsgeschichte*, perbandingan agama, dan fenomenologi agama adalah penandaan atau penamaan para sarjana dan gerakan menurut periode dan negara tertentu.

Pada pertengahan kedua abad 19, ketika studi ilmiah tentang agama-agama memperoleh status independen di fakultas-fakultas Eropa dan universitas- universitas Inggris, adalah periode di mana studi sejarah, antropologi, oriental dan alkitab telah mapan sebagai disiplin independen. Dengan meninjau kembali kontribusi Friederich Muller dan para pendiri *Religionswissenschaft*, sulit memastikan sejauh mana sudi ilmiah tentang agama-agama dalam meningkatkan pengetahuan kita melampaui kontribusi simultan dalam ilmu- ilmu sosial, sejarah dan filologi. Muller sendiri adalah ahli filologi.Karyangnya tentang *Rig Veda* telah membawanya menjadi sepervisor proyek penerjemahan *Sacred Books of The East*. Muller telah memberikan kemenangan iklim intelektual pasca era Darwin di mana evolusi sejarah mengimplikasikan evolusi budaya (dan agama) dari bentuk rendah dan sederhana ke bentuk lebih tinggi dan sempurna.

Allgemeine Religionsgeschihte dikaji di Eropa selama pertengahan kedua abad 19 dengan tujuan melepaskannya sejauh mungkin dari iman gereja dan fakultas-fakultas teologi. Hal ini membawa pada konflik antara gereja dan keilmuan. Kemajuan pengetahuan tentang agama-agama yang menjanjikan terletak pada upaya kerjasam seperti antara *Religion in Geschichte und Gegenwart Jerman* dan *Encyclopaedia of Religion and Ethicsnya Skotlandia,*dan dalam pertemuan pertama kongres internasional para sejarawan agama-agama pada 1893 di Chicago.[37]

Peristiwa penting yang membawa perubahan pandangan secara menyeluruhadalah Perang Dunia I yang mampu mempengaruhi banyak sarjana

[36] *Ibid*, hlm. 5
[37] *Ibid*, hlm. 8

untuk melakukan studi agama-agama. Gagasan evolusi budaya dan paham tentang kemajuan manusia mengalami guncangan besar. Akibatnya, ada kebutuhan yang dirasa mendesak unuk menemukan pendekatan yangmembukaekspresi otentik agama-agama lain untuk berbicara tanpa pengaruh nilai-nilai personal para sarjana. Apa yang dibutuhkan adalah penilaian objektif terhadapperan agama dalam kehidupan manusia. Di Belanda dan Skandinavia muncul madzhab yang dikenal sebagi "fenomenologi agama"

Tujuan memahami agama orang lain bagi para sejarawan agama lebih dari sekedar pengetahuan lintas budaya. Komunikasi lintas budaya juga ditanamkan bersama dengan tujuan teologis pemahaman universal manusia. Badan-badan internasional bagi para sejarawan agama-agama harus mencapai tujuan ini dengan mengundang para penganut agama-agama untuk menjelaskan keimanan mereka menurut cara mereka sendiri.

Sejak 1960, sejarah agama-agama di universitas-universitas Amerika Utara menjadi semakin sadar akan identitasnya sebagai disiplin keilmuan. Banyak diskusi diupayakan memusatkan pada isi melalui lensa metode dan teori. Analisis strukturalis tentang mitos oleh Levi-Strauss, studi tentang agama sebagai sistem simbol budaya oleh Clifford Geertz, dan interpetasi aspek-aspek ritual oleh Victor Turner, mengilhami tulisan-tulisan dan percakapan ilmiah di kalangan sejarawan agama-agama.

Para sarjana mengagumi karya tekstual yang dikerjakan secara baik dan sedikit dari mereka melakukannya lebih baik dari pada para orientalis eropa abad 19. Apa yang selama berabad-abad diedit, diterjemahkan, dikodifikasi, dan ditafsirkan dalam bahas Greko-Roman dan Ibrani klasik telah ditiru oleh orientalis terlatih abad 19, mayoritas mereka terdidik sebagai ahli tentang hal-hal klasik dan ahli semitik.[38]

Bernad Lewis dalam esai berjudul *The State of Middle Eastern Studies*, menyatakan studi tentang timur tengah miskin dalam perspektif dengan melihat kembali sejarah studi tentang islam di barat sejak masa pertengahan. Dorongan utama orang Eropa untuk mengkaji islam menurut Lewis bersumber dari dua motif: pertama, untuk belajar lebih banyak warisan klasik yang terpelihara dalam terjemahan dan komentar berbahasa arab. Kedua,adalah menyokong polemik orang Kristen terperlajar melawan Islam. Bahkan dengan munculnya *Renaisans* lahir alasan-alasan untuk mengkajiislam. Adanya rasa ingin tahu tentang budaya-budaya asing. Renaisans juga membawa kebangkitan minat terhadap filologi klasik dan meningkatkannya perjalanan ke dunia Timur.

Edward W.Said menyoroti sisi gelap imperialisme dan kolonialisme barat. Ia memperlihatkan bahwa "studi ketimuran" sebagai disiplin keilmuan secara material dan intelektual berkaitan dengan ambisi politik dan ekonomi Eropa, dan orientalisme telah menghasilkan gaya permikiran yang dilandaskan pada distingsi teologis dan epistimologis antara "Timur" dan "Barat" dalam banyak masa. Mengikuti michel foucoult, said berpendapat bahwa orientalisme Barat mengembangkan cara-cara "pembahasan" tentang timur sehinggamemapankan dan menyempurnakan rasa superioritas budaya Barat atas budaya "asing", budaya "lain".Edward W.Said melakukan sesuatu yang menyulitkan sejumlah pengkaji Timur Tengah dan Islam dalam banyak kesempatan. Ia melakukan interpretasi tentang hakekat dan sebab-sebab berbagai bentuk bias yang

[38] *Ibid*, hlm. 13

terdapat dalam tulisan-tulisan para petualang, sejarah kolonial, misionaris, novelis, dan sarjana barat.

Manusia yang beragama Islam disebut mukmin sejati, apabila akal dan daya yang Allah berikan, sebagai makhluk sempurna penciptaan seyogyanya memakmurkan bumi dengan senantiasa wajib bekerja menghasilkan karya bermanfaat bagi manusia lain sesuai Al-Quran dan Al-Hadits.

Golongan mukmin sejati ada dua: yakni:

Pertama As-sabiqunalkhairat (Golongan yang senantiasa bergegas melakukan kebaikan). Mereka ini melakukan kewajiban dan Sunnah, mengejar pahala, meninggalkan yang haram dan yang makruh, menyempurnakan amalan-amalan yang dianjurkan.

Kedua, Al-Muqtashidun (Golongan Pertengahan). Yaitu mereka yang merasa cukup dengan mengerjakan yang wajib dan meninggalkan perkara-perkara yang haram.

KESIMPULAN

Pengertian agama Islam yang telah dipaparkan secara sederhana merupakan agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia, dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad SAW sebagaipedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sumber-sumber ajaran agama islam terdiri dari teks-teks asli Islam, yakni al-qur'an dan otentisitas hadis nabi saw, pemikiran islam yang dapat dianggap sebagai penafsiran dari teks asli, perilaku sosial politik sebagaimanifestasi islam yang berada di beberapa negara dengan latar belakangsosio-historisnya sendiri-sendiri.

Ada beberapa pandangan para ahli mengenai al-Qur'an dan Al-Hadits

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. (tt). "Kata Pengantar," dalam Richard C. Martin, Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama, terj. Zakiyuddin Baidhawy, (Yogyakarta: Suka Press), hlm. vii.

Abdurrahman, Dudung. (1999). Metodelogi Penelitian Sejarah, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.

Andriyani, Isnanita Noviya, "PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM (Richard C. Martin)," *Al-Manar* 5, no. 2 (2016): 77–88, https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.35.

Atho' Mudzhar. (2011). *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Fadhil al-Jamali. (1992). *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, terj. H.M. Arifin,Jakarta: Golden Terayon Press, 1992

Frederik, William, H., dan Soerri Soeroto. (1982). Pemahaman Sejarah Indonesia, Jakarta, LP3 ES.

Hartono Hartono. (2019). "Mukmin Moderen," Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy Volume 1 Number 2.

Karim, Khalil Abdul. (2002). *Hegemony Quraisy*, terj. M. Faishol Fatawi, Yogyakarta:LKIS.

Khoiriyah. (2013). *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang Seluk BelukPemahaman Ajaran Islam Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam StudiIslam),* Yogyakarta: Teras.
Kuntowidjoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Benteng Budaya.
Maftuhin dkk. (2010). *Nuansa Studi Islam,* Yogyakarta.
Muhadjir, Noeng. (2006). Metodelogi Penrelitian Kualitatif, Yogyakarta, Rake Serasin.
Mun'im, A. Rafiq Zainul. "Konsep Mukmin dalam Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Imla' Karya KH. Zaini Mun'im" Volume 17 Number 1 (1 Maret 2017), h. 18– 31
Mudzhar, Atho'. (2011). Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Muzakky, Althaf Husein, and Muhammad Qoes Atieq. "Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al- Qur ' an : Telaah Tafsir Jalālain Dijelaskan Oleh Syaikh Imam Jalāluddin Al-Ma ḥ Alli Dan Syaikh Imam Jalāladdin." *Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 1–17.
Nasution, Harun. (1979). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press.
Nata, Abudin. (2014). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
Neneng Lutfiyah dan Badrah Uyuni, 2019, Pengembangan Masyarakat Islam, Jurnal Ekonomi, Vol. 1 hal. 3
Rahman, Fazlur *Membuka Pintu Ijtihad,* terj. Anas Mahyuddin, Bandung: 1995
Martin, Richard C. (2001). *Approach To Islam In Reigious Studies* (*Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Islam),*terj. Zakiyuddin Baidhawy, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
Saepudin, Dindin Moh, & M. Solahudin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, "Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)," AlBayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir Volume. 2, Number 1 (2017), h. 10–20
Study Islam IAIN Ampel. (2010). *Pengantar Study Islam*, Surabaya: Sunan Ampel Press.
Sumaryono. (1993). *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat,* Yogyakarta.